

**METODE RASULULLAH SAW DALAM PENYAMPAIAN HADITS KAWMAIN
(Studi Hadits Tahlili dengan Perspektif Suggestopedia)**

Dede Permana

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Ar-Rahman Bogor

dede.permana@stiqarrahman.ac.id

Abstract

It's a good pride for some people if they get an excellent teaching carefully from their teachers, especially if the values are delivered in a good way as well. This research wants to explore more qualitatively and descriptively about the methods and words that the Prophet Muhammad PBUH chosed in giving this parable for the people who in the every single day at the morning goes to the mosque to read several verses from the Qur'an. Furthermore, the analysis will be viewed from suggestopedia's perspective. This discussion can conclude that a learning method that has been implemented well and effectively will be acceptable to the listener with maximum quality of understanding. The hope is that it will be practiced as best as possible as the output of the value transformation activity.

Keywords : *Hadith Kawmawain, Analytical Approach, Suggestopedia, Well Quality Acception*

Abstrak

Sebuah kebanggaan dalam diri seseorang ketika mendapatkan pengajaran yang baik dari gurunya, terlebih apabila suatu nilai yang baik disampaikan dengan metode yang baik juga. Penelitian ini ingin menelisik lebih dalam secara kualitatif deskriptif mengenai methode dan kata-kata yang Nabi Muhammad SAW. pilih dalam memberikan perumpamaan bagi orang yang di setiap pagi harinya pergi ke masjid untuk membaca beberapa ayat dari Al-Qur'an. Selanjutnya analisa tersebut akan dilihat dari perspektif Suggestopedia. Pembahasan ini dapat menyimpulkan bahwa suatu metode pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik dan efektif akan dapat diterima oleh pendengarnya dengan kualitas pemahaman yang maksimal, dengan harapan akan diamankan sebaik mungkin sebagai output dari kegiatan transformasi nilai tersebut.

Kata Kunci : *Hadits Kawmawain, Metode Tahlili, Suggestopedia, Kualitas Penerimaan yang Baik*

A. Pendahuluan

Islam, sebagai agama yang *rahmatan lil 'aalamiin* memberikan berbagai tuntunan yang tentu saja sangat sesuai dengan fitrah manusia. Berbagai tata cara maupun nilai-nilai kehidupan telah dijabarkan secara mendalam di dalam Islam, mulai dari kita bangun dari tidur hingga tidur lagi, bahkan etika dalam tidur itu sendiri hingga kepada penyikapan terkait mimpi yang kita jumpai dalam tidur. Seluruh ajaran yang komprehensif ini menunjukkan Islam merupakan agama yang berasal dari Dzat yang maha mengetahui apa yang layak dilakukan oleh manusia, dan juga maha mengetahui apa yang cocok maupun yang tidak cocok untuk diberikan demi kemaslahatan hidup umat manusia secara umum.

Di antara contoh tuntunan Islam yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari adalah pemberian motivasi untuk melaksanakan suatu kebaikan. Kita dapat menemukan berbagai hadits Nabi Muhammad SAW yang memotivasi kita dalam mencapai berbagai amal kebaikan, baik untuk kepentingan kita pribadi, maupun untuk kepentingan masyarakat umum. Tentu saja, metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tidak lepas dari tuntunan Allah, dan hal tersebut sangat terasa dalam pengajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, sehingga suasana pengajaran tersebut dapat diwariskan kepada generasi-generasi setelah beliau wafat hingga sampai kepada kita yang

hidup di zaman ini, maupun kepada generasi yang ada setelah kita hingga hari kiamat nanti.

Terdapat sebuah hadits *marfu'* (tersambung sanadnya) kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat motivasi, sembari menjelaskan bahwa membaca ataupun belajar 2 ayat dari Al-Qur'an di Mesjid pada pagi hari lebih baik daripada mendapatkan 2 unta betina yang gemuk (*Kawmawain*), dengan redaksi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ . حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ
دُكَيْنٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ . قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ
عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ . قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي الصُّفَّةِ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ
أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ، أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ،
فِيأْتِي مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَawَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ، وَلَا قَطْعٍ
رَحِمٍ؟ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نُحِبُّ ذَلِكَ، قَالَ: أَفَلَا
يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ، أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ،
وَتَلَاثٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ، وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ،
وَمَنْ أَعَادَهُنَّ مِنَ الْإِبِلِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ . (Ibn

Hijaj: 2016, hal 361)

Artinya: Abu Bakr bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, bahwa

Al-Fadhlu bin Dukain menceritakan tentang Musa bin Ali, beliau berkata bahwa saya telah mendengar ayah saya berkata mengenai ‘Uqbah bin ‘Amir, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW mendatangi kami, ketika itu kami sedang berada di Shuffah. Beliau SAW bersabda “Siapa di antara kalian yang ingin keluar di pagi hari setiap hari ke Buthhan ataupun ke Al-‘Aqiiq, kemudian dia mendapatkan dari tempat tersebut dua unta Kawmawain (dua ekor betina yang gemuk) tanpa mendatangkan dosa, maupun juga tanpa adanya pemutusan tali silaturahmi?” Kami menjawab : “Wahai Rasulullah, Setiap dari kami menginginkan hal tersebut”. Rasulullah SAW bersabda : “Apakah seseorang dari kalian tidak (memikirkan untuk) pergi ke mesjid sehingga dia mengetahui, atau membaca 2 ayat dari Al-Qur’an, (karena hal tersebut) lebih baik baginya daripada dua ekor unta. Kalau tiga (ayat) lebih baik daripada tiga (ekor unta), dan 4 (ayat) lebih baik dari 4 (ekor unta). Begitu juga kelipatan bilangan tersebut (berlaku lebih baik dari kelipatan) jumlah unta. (HR. Muslim).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Penjelasan Biografi Singkat Periwat Hadits

Terdapat 6 orang yang Imam Muslim tulis di dalam kitab shahihnya telah meneruskan periwat hadits tersebut sampai kepada Rasulullah SAW, yaitu:

- a. Imam Muslim (Shahibul Kitab Shahih Muslim/Mukhrij Hadits)

Beliau adalah Muslim bin Hajjaj An-Naisabuuri, lahir tahun 206 H dan wafat tahun 261 H di usia 55 tahun sebagaimana pendapat yang didukung oleh Imam Ibnu Shalah. Beliau dilahirkan oleh seorang Syeikh yang berilmu, yaitu Imam Hajjaj bin Muslim yang selalu memberikan banyak motivasi kepada beliau untuk selalu istiqamah dalam belajar. Imam Muslim memiliki toko jualan baju yang besar dan berkembang di Khan Mahmasy, dari penghasilan toko tersebut Imam Muslim dapat melaksanakan aktifitas keilmuannya yang luas sehingga dapat pergi ke berbagai tempat untuk berguru maupun melakukan konfirmasi mengenai kebenaran terhadap hadits yang beliau dapatkan. Meskipun beliau memiliki perdagangan yang maju, beliau tidak terbebani oleh suasana tersebut untuk tetap belajar, justru dari toko beliau yang banyak dikunjungi oleh pembeli, beliau bisa sambil mengajarkan ilmu-ilmu yang beliau miliki di toko tersebut sebagaimana yang dikisahkan oleh Imam Al-Hakim An-Naisaburi. Dengan rezki aset kekayaan yang memadai, beliau terkenal gemar menolong orang lain sehingga masyarakat memberikannya gelar sebagai “Muhsin” (donaturnya) Naisabur (Salman: 1994, hal 21 - 25).

- b. Abu Bakr bin Abu Syaibah (Syaiikh dari Mukhrij Hadits)

Beliau adalah guru dari para Imam Hadits seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah. Beliau bergelar Sayyidul Huffazh. Beliau bersahabat akrab dan bersebaya dengan Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Ishaq bin Rahawaih, dan juga Imam Ali bin Al-Madini (Arna'uth: 1982, hal 122 - 123). Beliau lahir pada tahun 159 H (Al-Baghdadi: 2001, hal 259). Nama asli beliau adalah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Syaibah, Imam Al-Bukhari menyatakan bahwa beliau wafat pada bulan Muharram tahun 235 H (Al-Mazi: 1992, hal 41). Beliau berfam Al-'Absi yang bernasabkan kepada 'Abbas bin Baghiidl, dan juga Al-Kuufi yang bernasab kepada kota Kufah (Ibn Hajjaj : 1984, hal 129).

- c. Al-Fadhlu bin Dukain (Murid Tabi' Tabi'in)

Beliau adalah seorang Al-Hafizh Al-Kabir (Guru besar dalam bidang agama), dijuluki dengan Syaiikh Islam yang dijuluki dengan Abu Nu'aim. Beliau merupakan partner bisnis bagi Abdussalam bin Harb pada sebuah toko kain dan selimut di Kufah untuk dapat membiayai operasional ilmu mereka dalam menuntut ilmu. Beliau lahir di akhir tahun 130 H, Imam Al-Bukhari juga banyak meriwayatkan hadits dari

beliau, begitu juga dengan Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Ibnu Ma'in, Abu Khaitamah, kedua putra Abu Syaibah, Abu Zur'ah Ar-Razi, dan lain sebagainya (Arnauth: 1982, hal 142 - 145). Beliau belajar hadits dari Tabi' Tabi'in seperti Imam A'masy, Ats-Tsauri, Mis'ar, Syu'bah dan lainnya (Ibn Hajjaj: 1984, hal 846). Beliau meninggal di tahun 219 H (Al-Baghdadi: 2001, hal 319).

- d. Musa bin Ali bin Rabah (Tabi' Tabi'in)

Lahir tahun 89 H, meriwayatkan hadits dari para ulama seperti Ayah beliau, Muhammad bin Munkadir, Ibnu Syihab, Yazid bin Habib, dan beberapa orang lainnya. Beliau pernah memerintah Mesir sebagai perwakilan dari Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur selama 6 tahun 2 bulan. Wafat di Alexandria Mesir tahun 163 H (Arnauth: 1982, hal 411 - 412).

- e. Ali bin Rabah (Tabi'in)

Lahir tahun 34 H di masa pemerintahan Utsman bin Affan, beliau meriwayatkan dari beberapa Sahabat, di antaranya : Amr bin 'Ash, Abu Hurairah, 'Uqbah bin 'Amir, Abu Qatadah Al-Anshari, dan Fadlalah bin 'Ubaid. Ali bin Rabah Termasuk tokoh terpandang di Arab, Meninggal tahun 114 H (Arnauth: 1982, hal 413).

f. ‘Uqbah bin ‘Amir (Sahabat)

Beliau adalah seorang Sahabat Nabi Muhammad SAW yang memiliki julukan Abu Hammad, beliau rela meninggalkan harta bendanya untuk bergabung kepada Rasulullah SAW dan menjalani kehidupan secara sederhana di Shuffah. Beliau tidak hanya menunggu pemberian dari orang lain, justru beliau ikut mengembala unta bergantian dengan teman-temannya sebagai ikhtiar mencari rezki dalam hidup. Di saat bergantian menjaga tersebut, beliau juga merasa rindu untuk mendengarkan Hadits Rasulullah maupun ketika ingin bergabung bersama para sahabat, beliau bersemangat untuk pergi ke Masjid Nabawi untuk kembali mendengarkannya (At-Tamimi: 1979, hal 13).

‘Uqbah bin ‘Amir ra juga memiliki kedekatan yang baik dengan Mu’awiyah bin Abu Sufyan ketika memerintah, sehingga beliau ditugaskan untuk menjadi Wali (Gubernur) di Mesir hingga beliau wafat di negeri kinanah tersebut pada tahun 58 H. Beliau memiliki suara yang bagus dalam membaca Al-Qur’an, beliau pernah mengikuti peperangan Shiffin di dalam barisan Mu’awiyah, mengikuti peperangan dalam membebaskan Syam, dan

beliau juga adalah utusan yang memberitahukan Khalifah Umar bahwasanya Baitul Maqdis sudah berhasil dibebaskan. Suatu ketika beliau pernah pergi ke Baitul Maqdis untuk shalat di dalamnya, ketika masyarakat melihat beliau, banyak yang mendekati beliau untuk mengikuti, sehingga beliau bertanya : ”Ada apa dengan kalian?”, mereka menjawab “Kami mendatangimu karena kamu bersahabat dengan Rasulullah SAW, agar kami dapat mendengarkan darimu apa yang kamu dengar dari Rasulullah SAW”. Beliau berkata “Turunlah (bubarlah) kemudian shalatlah (di Masjid Al-Aqsha ini), saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda “Hamba yang bertemu Allah swt tanpa menyekutukannya sedikitpun, belum pernah menjatuhkan tetesan darah secara haram, niscaya dia bisa dapat masuk surga dari pintu mana saja” (Ibn Al-Atsir: 2012, hal 855 - 856).

2. Analisis Keabsahan Hadits

Menurut Dr. Mahmud Ath-Thahhan, bahwa syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk dapat menjadi hadits yang shahih ada lima (Ath-Thahhan: 2002, hal 45):

- a. Ketersambungan Sanad/Rantai periwayatan Hadits (dari awal hingga akhir)

- b. *'Adaalah* (Sikap menjauhi hal yang menjatuhkan pribadi) seorang periwayat
- c. *Dlabt* / Kedetailan seorang periwayat (dalam menghafal maupun menjaga catatan)
- d. Tidak ada *'illah* (Penyakit/kesalahan yang tersembunyi)
- e. Tidak ada *syudzuudz* (hadits yang lebih kuat yang bertentangan dengannya)

Syarat yang pertama telah terpenuhi, hal ini dapat kita buktikan terdapat indikasi ketersambungan sanad. Data-data yang ada menunjukkan bahwa tahun lahir dari periwayat (guru) yang menyampaikan kepada muridnya (periwayat selanjutnya) memang terjadi setelah kelahiran muridnya, dan tahun lahir muridnya tersebut menunjukkan potensi adanya pertemuan dengan gurunya sebelum gurunya wafat.

Imam Muslim lahir pada tahun 206 H dan wafat tahun 261 H, beliau dimungkinkan untuk bertemu dengan periwayat sebelumnya yaitu Imam Abu Bakr bin Abu Syaibah yang lahir 159 H dan wafat tahun 235 H. Imam Abu Bakr bin Abu Syaibah juga tercatat pernah meriwayatkan hadits dari periwayat sebelumnya, yaitu Imam Al-Fadhlu bin Dukain (130 H – 219 H) sebagaimana yang ditulis oleh Imam Al-Mazy (A-Mazy: 1992, hal 36). Imam Al-Fadhlu bin Dukain tercatat sezaman dengan para Tabi' Tabi'in, termasuk Imam Musa bin Ali bin Rabah (89 H – 163 H), dan sanad terus tersambung kepada ayah beliau Ali bin

Rabah (34 H – 114 H), dan beliau juga tercatat mendengarkan hadits ini langsung dari sahabat yang mulia; 'Uqbah bin Malik (wafat 58 H) yang mendengar langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

Berbagai data riwayat hidup para periwayat yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa syarat diterimanya sanad hadits ini sebagai sanad hadits yang shahih sudah terpenuhi menurut persyaratan yang dikemukakan oleh Imam Muslim, yaitu adanya *mu'asharah* (hidup dalam zaman yang sama) antar periwayat yang menyampaikan hadits kepada periwayat yang disampaikan kepadanya hadits tersebut.

Status keshahihan hadits ini tetap dapat diterima meskipun lafazh transmisi hadits tidak semuanya menggunakan indikasi adanya pertemuan; seperti dua lafazh *Haddatsanaa* (Beliau telah bercerita kepada kami) dari Imam Muslim dan Imam Abu Bakar bin Abu Syaibah, maupun sebuah lafazh *Sami'tu* (saya telah mendengarkan) dari Imam Musa bin Ali bin Rabah, sedangkan sisanya terdapat dua lafazh *'an* (mengenai/dari) yang tidak pasti mengindikasikan pertemuan langsung, yaitu yang disampaikan oleh, Al-Imam Al-Fadhlu bin Dukkain dan Imam Ali bin Rabah. Hal ini dapat kita pahami, bahwasanya Imam Muslim tidak menjadikan syarat dalam periwayatan hadits harus semuanya berlafazh yang mengindikasikan pertemuan, karena memang akan ada kendala di beberapa kondisi tertentu, meskipun upaya ikhtiar manusia untuk menelusuri kepastian

pertemuan antara murid dan guru juga telah beliau laksanakan semaksimal mungkin.

Dari ulasan singkat tentang masa hidup dari enam orang periwayat dalam hadits ini, kita bisa menyimpulkan bahwa jalur periwayatan ini bagus (tersambung), dan dari profil yang ada kita dapat menyimpulkan bahwa semuanya dapat dipercaya, sehingga redaksi matan yang disampaikan juga dapat dirasa aman untuk dijadikan landasan. Sebagai implikasinya, kita boleh mengharapkan balasan dari Allah swt sebagaimana yang dinyatakan dalam matan hadits Nabi Muhammad SAW tersebut ketika kita mengamalkan apa yang disampaikan di dalam pesan yang mulia ini.

Terkait empat syarat lainnya yang disebutkan oleh Dr. Mahmud Ath-Thahhan untuk kita dapat menerima suatu hadits, semua periwayat yang meriwayatkan hadits ini memiliki kapabilitas yang bagus, baik dalam kepribadian (*'adaalah*) dan kedetailan hapalan (*Dlabt*). Kita juga belum menemukan hadits yang lebih kuat yang bertentangan (*Syudzuudz*) dengan hadits ini. Begitu juga, hadits ini belum terbukti memiliki sebuah masalah tersembunyi (*'Illah*). Dengan begitu kelima syarat tersebut telah terpenuhi, sehingga hadits ini dapat diterima dan tergolong sebagai hadits yang shahih menurut syarat shahihnya suatu hadits menurut Imam Muslim.

3. Penjelasan Hadits

Akhlak yang terpuji merupakan buah dari keimanan yang kuat, keyakinan yang

jujur, dan ibadah yang ikhlash. Dalam hal ini, Sunnah Nabawiyah berperan penting dalam ranah penyempurnaan akhlak dalam menjelaskan dan memberikan penekanan terhadap peran Al-Qur'an, dan juga memberikan motivasi terkait dengan pentingnya mempelajari dan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, selain Rasulullah SAW diutus sebagai seorang da'i yang menyampaikan ajaran agama Islam, juga berperan sebagai guru yang memberikan pengajaran dan pendidik yang membersihkan jiwa (Khalifah: 2014, hal 5). Tidak diragukan lagi, bahwa pembersihan jiwa manusia (emotional intelligent) atau yang dikenal dengan proses "*Tazkiyatun Nafs*" merupakan faktor terpenting dalam kesuksesan di dalam pendidikan (Benchetrit : 2004, hal 2).

Rasulullah SAW memiliki hubungan kedekatan yang akrab dengan para Sahabat, terlebih pada hubungan antara guru dan murid. Rasulullah SAW memposisikan diri sebagai guru yang senang bertemu dengan muridnya, dan senantiasa memberikan setruman semangat ketika ingin mengajak para murid tersebut melaksanakan suatu pekerjaan yang memiliki manfaat untuk kemaslahatan pribadi maupun bersama.

Hal ini dinyatakan langsung oleh seorang sahabat, 'Uqbah bin 'Amir ra ketika berada di *Shuffah*, yaitu sebuah tempat yang berada di sekitar mesjid Nabawi di Madinah yang dikhususkan untuk tempat tinggal orang-orang Muhajirin yang tidak memiliki tempat tinggal, dan juga memang

mengkhususkan diri untuk berkhawatir dan beriktikaf lebih banyak di mesjid tersebut daripada melaksanakan kegiatan duniawi yang dapat melalaikan diri dari mengingat Allah.

Dalam kesempatan berharga tersebut, Rasulullah SAW memberikan sebuah pertanyaan yang membuat para Sahabat meresponnya dengan penuh semangat, karena terdapat sebuah hal yang penting dan berharga yang bisa diraih oleh para Sahabat ra, yaitu tawaran untuk memiliki dua ekor unta betina yang gemuk, yang dapat diambil dari pasar Buthhan ataupun Al-‘Aqiq tanpa melakukan hal yang membuat orang lain marah maupun dapat merusak silaturahmi. Hal tersebut tentu saja menjadi idaman bagi semua orang, mengingat kedudukan Unta yang begitu berharga di Jazirah Arab, dengan kekuatannya yang sangat mampu bertahan di padang pasir yang luas, dengan mampu untuk tidak minum selama 5 hari perjalanan, sehingga dikenal dengan istilah *safiinatu ash-shahra'* (Kapal padang pasir).

Memberikan perumpamaan hadiah dengan unta merupakan salah satu metode Rasulullah SAW dalam menarik perhatian para Sahabat yang sangat familiar dengan manfaat unta. Rasulullah SAW sering memberikan permisalan kepada tiga hal, pertama kepada Nabi Muhammad SAW sendiri, kedua kepada Umat Islam, dan ketiga kepada Al-Qur'an. Manfaat pemberian permisalan ini, adalah untuk mendekatkan makna logis kepada makna yang dapat

dirasakan indra agar para pendengar dapat dengan mudah untuk memahaminya (Azizah: 2015, hal 1).

Penyebutan suatu tempat juga merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mempermudah pemahaman sahabatnya, sekaligus memberikan gambaran langsung yang bisa dinalar oleh mereka. Apabila yang Nabi Muhammad SAW gambarkan adalah suatu unta yang didapat dari surga, maka nalar manusia biasa akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencernanya, bahkan ujung-ujungnya hanya dapat "*istislaam*", yaitu menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah. Karena surga memiliki sifat yang belum bisa dicerna oleh akal, yang belum bisa dibayangkan oleh logika, dan juga belum pernah dilihat oleh mata manusia, bahkan belum pernah ada yang bisa menceritakan pengalaman pribadinya ketika berada di surga karena Para Sahabat hanya mengetahui sifat surga dari hadits-hadits yang menyatakannya.

Kegiatan pergi ke pasar untuk membeli unta merupakan suatu perbuatan yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang, berbeda dengan pergi ke pasar untuk membeli sayuran ataupun makanan sehari-hari. Kita bisa menganalogikannya untuk zaman sekarang seperti pergi ke showroom otomotif. Tentu saja, tidak mungkin orang yang pergi ke sana adalah orang yang tidak memiliki modal cukup untuk menanyakan harga kendaraan yang ingin dipinangnya, ditambah lagi, jika kendaraan tersebut

merupakan jenis yang terpopuler di kalangan tersebut. Terlebih, jika kendaraan yang dapat dibandrol tersebut lebih dari satu. Relevan dengan analogi ini, “*Kawmawain*” adalah dua onta (betina) yang memiliki punuk besar (Ibn Faris: 1005, hal 148). Unta betina yang memiliki punuk besar dan tinggi tentu memiliki bobot yang besar, sehingga dapat dijadikan “*Khiyaar Maal Al-‘Arab*”, yaitu harta terbaik (yang diidam-idamkan) oleh bangsa Arab.

Daya tarik dalam mendapatkan ataupun membeli seekor unta semakin ditegaskan kembali dengan daya tarik yang lebih mendidik, yaitu dengan tidak membawa dosa maupun menyisakan permusuhan. Bisa saja seseorang berhasil mendapatkan unta dari sebuah pasar, namun dibeli dengan hasil judi di pasar tersebut ataupun dengan mencurinya, maupun dengan menipu pemilik unta. Nabi Muhammad SAW memberikan penawaran yang sangat sistematis, di samping ingin menghibur umat Islam yang tinggal di *Shuffah* tersebut, Nabi Muhammad SAW juga bisa sambil mengedukasi mereka agar senantiasa menjaga sikap dan juga silaturahmi ketika ingin mendapatkan hal menarik dari pasar. Tentu saja, apabila unta bisa didapatkan dengan cara yang baik, maka kita dapat menghindari hal yang tidak baik seperti dendam orang yang dizhalimi yang berpotensi menghasilkan perbuatan yang tidak menyenangkan bagi keadaan pemilik unta tersebut di kemudian hari.

Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru, senantiasa memberikan

tawaran terbaik untuk murid-muridnya. Hal ini sangat terpuji, karena seorang guru harus memperhatikan jenis penawaran yang akan diberikan kepada muridnya, apabila jenis tawaran yang akan diiming-imingkan tersebut tidak memiliki manfaat, akan dapat berpengaruh kepada kepribadian muridnya. Tentu saja, Rasulullah SAW sudah menyeleksi apa yang akan ditawarkan, meskipun hadiah identik dengan hal-hal yang menarik, tapi tentu saja tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sangat *urgent* dipilih untuk dapat mempertahankan nilai-nilai yang ada, dan menunjukan kekonsistenan dalam nilai, dan juga dapat mengembangkan variasi yang inspiratif di dalam batasan koridor syariah yang ada.

Ketika seorang guru menawarkan sesuatu kepada muridnya, murid tersebut akan membayangkan di dalam imajinasinya terkait bagaimana rasanya jika memiliki hal tersebut, dan bagaimana manfaat yang diperoleh dengan hal tersebut. Tentu saja, jika yang ditawarkan adalah hal yang tidak mendidik, maka terdapat penurunan moral (degradasi karakter) dari sebuah hadiah yang sekiranya si murid tersebut berhasil mendapatkannya. Rasulullah SAW tidak menawarkan kenikmatan semu (*wal ‘iyaadz billah*) seperti “Apakah kalian ingin mendapatkan unta tanpa harus bekerja apapun?”, atau “Apakah kalian ingin mendapatkan unta dengan merampasnya secara paksa karena kalian berkuasa di pasar tersebut?”, tentu hal tersebut akan

berpengaruh kepada karakter murid-murid yang membayangkannya.

Apa yang Rasulullah tawarkan ini adalah sesuatu yang bisa dijangkau oleh akal para Sahabat yang tinggal di Shuffah, karena mereka tentu dengan mudah bisa pergi ke *Buthhaan* (بُطْحَانُ) maupun *Al-‘Aqiiq* (الْعَقِيقُ) ketika mereka inginkan (Youtube Al-‘Isymawy: 2021), karena lembah Buthhan berjarak sekitar 6 KM ke selatan dari Mesjid Nabawi. Buthhan dan Al-‘Aqiiq adalah 2 nama lembah yang bersebelahan, dengan titik pertemuan antara keduanya yang bernama Zaghabah (Youtube Ar-Reis: 2017). Ketika tawaran ini dilontarkan, mereka seakan bisa merasakan seolah mereka sedang berada di antara dua tempat tersebut, seraya melihat-lihat berbagai unta betina berpuncuk tinggi dan gemuk, yang mereka akan pilih dua ekor di antaranya, sehingga bisa untuk dibawa pulang, tanpa adanya suatu kejahatan maupun keputusan silaturahmi.

Mendapatkan sesuatu dengan meninggalkan kesan buruk adalah suatu hal yang dihindari oleh orang-orang Arab, terlebih jika terdapat dosa yang serius, maupun bisa menyebabkan hubungan silaturahmi menjadi rusak. Bangsa Arab yang terkenal dengan suka berkoalisi antar suku dalam menghadapi masalah, akan mudah terbawa suasana jika ada seseorang maupun kelompok yang menyakiti orang lain maupun kelompok lain. Permasalahan pencurian unta kadang tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi salah satu anggota kabilah yang dirugikan bisa minta tolong kepada

kabilahnya maupun kabilah lainnya yang berkoalisi dengannya, untuk dapat menerapkan balas dendam dan juga penyerangan apabila dinilai perlu. Keadaan sosial yang ada akan semakin runyam apabila terdapat provokasi dari pihak yang berkepentingan, sehingga tidak menutup kemungkinan satu masalah yang sepele bisa menjadi permasalahan yang berkelanjutan sampai turun temurun, apabila terdapat hal yang menggerakkannya, atau dalam bahasa kiasannya, terdapat orang yang meniup bara api tersebut. Untuk itu, para Sahabat menyadari betul bahwa segala dosa dan keputusan silaturahmi yang bisa dihindarkan merupakan suatu hal yang sangat berharga.

Para Sahabat yang mendengarkan tawaran bermanfaat tersebut, tentu saja dengan penuh semangat menyepakati apa yang ditanyakan oleh Rasulullah SAW. Salah seorang dari sahabat menjawab bahwa kami semuanya menyukai hal tersebut. Dalam hal ini, para sahabat yang terbiasa tinggal di Shuffah tersebut, bukan menginginkan dunia untuk menikmatinya sesuai dengan keinginan hawa nafsu belaka, melainkan menginginkan sebuah fasilitas untuk dapat membantu mereka berjuang di dalam Agama Allah swt, seperti dapat dipakai ketika ada panggilan perang, maupun dapat ditenak agar hasilnya dipakai untuk memperkuat diri dalam beribadah, ataupun berbagai kemaslahatan umat lainnya. Hal ini dapat kita analisa dari kepribadian para penghuni *Shuffah* yang identik sebagai orang-orang yang menjauhkan diri dari dunia, andai saja niat

mereka adalah memperoleh dunia untuk dapat dinikmati sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka, maka mereka tidak akan memilih untuk tinggal di *Shuffah* dengan suasana yang sangat sederhana tersebut.

Setelah mendapatkan respon ketertarikan yang baik dari para Sahabat ra yang mengikuti pertanyaan tersebut, kemudian Rasulullah SAW mulai memberikan suatu saran. Keadaan yang sudah dikondisikan seperti ini sangat bagus untuk diciptakan, agar hati dan pikiran para pendengar lebih siap dalam menerima informasi yang akan diberikan selanjutnya. Hal ini termasuk suatu metode yang penting, agar para pendengar bisa lebih dahulu membuka penghalang yang menutupi perhatian mereka. Ibarat sebuah gelas yang akan diisi oleh air akan bisa diisi maksimal jika penutup atasnya telah dibuka, karena gelas yang masih ditutup oleh suatu penghalang tidak akan bisa menerima curahan air tersebut meskipun diketahui bahwa air tersebut menyegarkan.

Tawaran yang Rasulullah berikan sebagai “penebus” kedua unta tersebut juga dapat dikerjakan, bahkan sangat mungkin untuk dilakukan oleh para Sahabat yang gemar dalam mendekatkan dirinya kepada Allah. Dalam hal ini, Rasulullah SAW tahu persis siapa yang diajak untuk berdialog. Rasulullah SAW tentu akan menyatakan hal yang tidak memberatkan pengikutnya, terlebih jika orang yang disapa adalah orang yang memiliki keadaan ekonomi yang terbatas. Rasulullah SAW tidak menyebutkan

cara menebus dua unta betina gemuk tersebut dengan bersedekah dalam kisaran tertentu, ataupun dengan membebaskan budak maupun dengan memberi makan orang yang miskin. Rasulullah menawarkan apa yang dapat mereka lakukan, karena mereka memang tinggal di *Shuffah* dengan kegiatan yang lebih dominan kepada kekhusyukan penuh dalam beribadah dan juga keakraban yang intens dengan Allah swt.

Nabi Muhammad SAW dalam hal ini telah menawarkan sebuah kegiatan yang bermanfaat, sebagai sebuah kurikulum yang dapat diterapkan di *Shuffah*. Alangkah bahagiannya seorang yang diberikan kurikulum hariannya untuk setiap pagi oleh Nabi Muhammad SAW. Ini merupakan sebuah perhatian yang besar dari Rasulullah SAW yang memiliki otoritas keagamaan yang tidak diragukan lagi di bawah bimbingan wahyu dari Allah swt. Sebagai analogi sederhana, bahwa seorang dosen yang mengatur kurikulum di perguruan tinggi akan senang dan bahagia jika dibimbing oleh seorang professor yang memiliki otoritas keilmuan yang mumpuni dalam bidang yang ditekuninya, apalagi jika sang professor tersebut sendiri yang menetapkan kurikulumnya untuk mata kuliah yang ada di perguruan tinggi tempat sang dosen tersebut mengajar.

Perhatian seorang pendidik bagi peserta didiknya merupakan sebuah unsur terbesar dalam kesuksesan pelaksanaan pendidikan di sebuah satuan pendidikan. Tidak ada lembaga pendidikan yang bisa

maju jika tidak dikelola dengan baik, dengan suatu kurikulum kegiatan yang jelas manfaatnya dan dapat dikerjakan dengan baik oleh peserta didiknya. Jika tidak ada perhatian yang memadai, maka para peserta didik bisa saja keluar ataupun melenceng dari garis besar yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Hal ini sangat relevan jika kita melihat bagaimana Rasulullah SAW menerapkan unsur perhatian kepada para Sahabat ra yang memang selalu memerlukan bimbingan dan arahan dari beliau.

Rasulullah SAW kemudian menyatakan dalam hadits tersebut dengan redaksi *“Apakah tidak pergi salah seorang dari kalian pada pagi hari”* ini merupakan ajakan untuk hidup produktif, karena pagi hari merupakan waktu yang paling cocok untuk memulai aktifitas. Rasulullah tidak menyuruh para sahabatnya untuk melakukan aktifitas pergi untuk belajar keluar dari tempat tinggalnya di waktu yang lain, misalnya di tengah hari ketika matahari sudah terik, atau di siang hari, sore maupun di malam hari. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa keberkahan terdapat di pagi hari, apabila kita lebih awal dalam memulai pekerjaan kita di awal waktu. Jika kita memaksimalkan waktu pagi sebagai waktu awal aktifitas kita, maka kita akan terhindar dari berbagai macam penyakit yang mengancam. Untuk itu, kita harus biasakan beraktifitas sepagi mungkin, jangan sampai kita kembali tidur setelah shalat shubuh,

maupun beraktifitas begadang tanpa urgensi berarti sampai shubuh kemudian tidur sampai menjelang zuhur ataupun kebablasan setelahnya.

Mengarahkan massa ke masjid setiap pagi merupakan sebuah perbuatan yang mulia, karena masjid merupakan tempat yang dapat dijadikan sarana beribadah dari segala aspeknya, baik untuk mendekatkan emosi diri (*Emotional Quotient*) kepada Allah, maupun mendekatkan akal pikiran (*Intelligence Quotient*) kita kepada Allah, sehingga terciptalah kematangan jiwa (*Spiritual Quotient*) yang akan selalu peka untuk berupaya mengikuti apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah SAW memperkenalkan kita kepada masjid untuk dapat mengaji dan membaca Al-Qur'an, meskipun hanya 2 ayat saja, ataupun bisa lebih dari itu. Mesjid dijadikan sentral kegiatan pertama, sebelum manusia berhamburan di muka bumi ini untuk mencari nafkah dan menjalani kewajibannya untuk berikhtiar sesuai dengan kodrat yang telah diatur oleh Allah swt. Ini adalah suatu kegiatan yang membedakan umat Islam dengan umat-umat penganut agama lainnya, setidaknya terhadap yang kita perhatikan bersama di Indonesia, di saat pagi hari tempat ibadah lainnya belum melaksanakan ritual apapun, namun mesjid-mesjid di Indonesia seakan sudah menjadi mercusuar yang memulai kegiatan ritual dan

berbagai penanaman nilai positif yang sangat bermanfaat untuk kehidupan umat manusia.

Memulai kegiatan di Mesjid dapat menjadi sebuah setruman tersendiri. Kita terkadang berpikir, kenapa polisi pengamanan objek vital harus mengadakan apel terlebih dahulu di mabes Polda sebelum menjalankan tugas hariannya, seperti menjaga kantor kedutaan Negara sahabat, ataupun berbagai objek vital lainnya sebagaimana yang ditetapkan dalam Keputusan Presiden RI no. 63 tahun 2004. Tentu saja kita bisa menjawab bahwa apel pagi tersebut akan menjadikan petugas yang akan menjalankan kewajibannya lebih mawas diri, lebih terkontrol, dan selalu berani mempertanggung jawabkan apa yang dia telah kerjakan dalam satu hari, karena di keesokan harinya dia akan menghadap kembali ke markas besar polda yang membawahi wilayah tempat tugasnya. Pengarahan ke Mesjid merupakan sebuah gerakan rutinitas harian yang dapat menyetrum rohani manusia, bahwa dia harus lebih mawas diri untuk dapat melaksanakan penjagaan objek vital yang Allah ciptakan, yaitu bumi yang harus dimakmurkannya, sehingga dia dapat mempertanggung jawabkan apa yang dia telah kerjakan sepanjang harinya, dengan tidak segan untuk kembali lagi ke masjid pada keesokan paginya.

Jumlah ayat yang disampaikan Rasulullah SAW juga merupakan hal yang simpel dan dapat digapai oleh orang yang sangat sulit dalam memahami Al-Qur'an.

Meskipun terbata-bata, namun dengan jumlah yang ditentukan sebanyak (minimal) dua ayat merupakan suatu penawaran yang bisa dikerjakan dan relatif ringan, hal ini ditambah dengan sebuah hadits yang menjanjikan bahwa dalam keterbataan tersebut juga memiliki pahala dua kali lipat daripada orang yang membacanya dengan lancar. Di samping itu, bagi orang yang memiliki aktifitas padat di pagi hari juga akan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan apa yang Rasulullah sarankan. Pasalnya, apabila Rasulullah SAW mengucapkan jumlah yang banyak seperti 50 ayat, maka akan ada kesulitan bagi orang-orang yang harus beraktifitas lain di waktu pagi tersebut. Jadi, dua ayat ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan terdapat kemudahan bagi orang Islam untuk dapat menjalankannya, dan apabila dipelajari ataupun dibaca lebih dari itu, maka jumlah pahalanya ataupun hadiah unta betina yang gemuk juga menyesuaikan dengan jumlah ayat yang dipelajari ataupun dibaca.

Para Sahabat tentu saja memahami pentingnya mempelajari ayat dari Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat firman dari Allah swt yang telah menciptakan manusia dan mengerti apa yang dibutuhkan oleh manusia di dalam hidupnya. Sehingga tuntunan tersebut dapat menyertai jalannya berbagai aktifitas kehidupan pada sepanjang harinya apabila pada awal waktu sudah dimulai dengan membaca maupun mempelajari ayat Al-Qur'an.

Kata Al-Qur'an di sini diberikan julukan Kitab Allah *'Azza wa Jalla* (Maha Kuasa dan Maha Tinggi), pemilihan diksi ini memang lebih bisa menyadarkan, bahwa kitab Allah memang sangat berbeda dibandingkan dengan kitab ataupun buku yang dibuat oleh manusia. Buku buatan manusia tentu saja masih ada kemungkinan untuk salah, namun kitab Allah yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi tidak akan pernah salah selama-lamanya.

Pernyataan *khairun* (خَيْرٌ) dalam matan hadits tersebut, memiliki arti "lebih baik". Kata ini merupakan pernyataan yang berfungsi sebagai pembandingan, yaitu suatu hal akan terlihat lebih baik jika terdapat pembandingnya yang lebih rendah kualitasnya dari dibandingkan di awal. Kita bisa bandingkan bahwa secara kuantitas 2 lebih banyak daripada 1, dan secara kualitas emas 1 gram lebih berharga dari perak 1 gram.

Apabila kita suka dengan permata yang indah, namun ketika kita sandingkan nilainya dengan Al-Qur'an, tentu kita perlu meneliti terlebih dahulu, mana yang lebih berharga kualitasnya sehingga kita bisa menyimpulkan apakah benar suatu hal lebih berharga dari yang lainnya. Jika kita lihat nilai permata yang indah, meskipun mahal tapi tentu ada batasnya. Kita bisa memajangnya, ataupun menghadihi kepada seorang wanita yang kita cintai, ataupun menjualnya dan mendapatkan uang dari hasil penjualan tersebut. Kemudian muncul pertanyaan, apa yang didapat dari

memajangnya, memberikan hadiah kepada orang yang kita cintai, maupun menjualnya? Jawabannya sederhana, yaitu kebahagiaan di dalam hati. Kemudian kita lanjutkan ke pertanyaan berikutnya, apakah kebahagiaan itu abadi? Dari pertanyaan ini, kita sudah mulai bimbang dalam memberikan jawaban, alias kita tidak setuju dengan kesimpulan jika kebahagiaan tersebut abadi. Apabila kita lanjutkan dengan perenungan yang kita tanyakan kepada diri kita sendiri, apakah permata yang kita pajang dapat mengobati gundah gulana kita ketika kita sedang dilanda sebuah kecemasan?, apakah istri yang kita bahagiakan akan dapat memberikan yang terbaik untuk kita dengan permata yang telah kita persembahkan kepadanya?, dan apakah uang banyak yang kita terima dari hasil penjualan permata akan dapat menjamin kebahagiaan yang berkelanjutan dalam setiap gerak gerik hidup kita?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu saja tidak bisa langsung dijawab dengan kata "iya". Inilah mengapa Rasulullah SAW dengan tegas mengatakan bahwasanya harta yang dikenal sebagai "*Khiyaaru Maalil 'Arab*" yaitu unta betina yang gemuk, tidaklah lebih baik jika dibandingkan dengan sebuah ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, karena ayat Al-Qur'an ketika ditadabburi makna dan kandungannya, akan memberikan kebahagiaan yang abadi, tidak hanya sesaat, dan tidak hanya sekedar *artificial* yang bersifat simbolis.

Rasulullah memberikan perbandingan yang *fair*, 2 ayat yang dipelajari ataupun dibaca lebih baik dari 2

unta betina yang gemuk, 3 ayat lebih baik dari 3 unta betina yang gemuk, 4 ayat lebih baik dari 4 unta betina yang gemuk, dan begitu juga kelipatannya. Rasulullah menyampaikannya secara rasional, meskipun secara tersirat, beliau belum menyatakan bahwa seperti apa keutamaan satu ayat dibandingkan dengan beberapa ekor unta betina yang gemuk tersebut, karena redaksinya adalah 2 ayat lebih baik dari 2 ekor unta betina yang gemuk. Di sini muncul sebuah pertanyaan, apakah lebih baik satu ayat daripada semua unta betina yang gemuk di seluruh di muka bumi ini?, peneliti sendiri menyimpulkan iya, karena telah dijelaskan sebelumnya mengenai keutamaan sebuah ayat yang dapat membawa kebahagiaan abadi bagi orang yang membaca ataupun mempelajarinya dengan seksama, dibandingkan dengan jumlah kuantitas materi yang dimiliki sebanyak apapun di tangan manusia ketika hidup di dunia yang tidak abadi ini.

Pola berpikir matematis memang sangat mempengaruhi hidup manusia, untuk itu Rasulullah SAW membawa sebuah perumpamaan yang bertingkat dan bertahap, bahwa 2 ayat lebih baik daripada 2 unta betina yang gemuk, 3 ayat lebih utama dari 3 unta betina yang gemuk, 4 ayat lebih utama dari 4 unta betina yang gemuk, dan begitu juga berlaku untuk kelipatannya. Di sini, Rasulullah SAW sebenarnya ingin mengajarkan kepada para pendidik, untuk pelan-pelan dalam menanamkan nilai kebaikan. Memang sah saja jika seorang

pendidik mengatakan bahwa satu ayat Al-Qur'an lebih baik daripada banyaknya unta betina yang gemuk, tapi dengan sentuhan metode pengajaran bertahap, akan lebih mudah dicerna oleh logika matematika yang sering mendominasi pola pikir manusia yang berkaitan dengan nominal untung dan rugi. Ini juga berarti, bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita bahwa menghargai kemampuan manusia dalam mencerna sebuah informasi haruslah dilakukan dengan kesabaran dan pemahaman. Seorang pendidik tidak boleh ingin menang sendiri dalam memaksakan logikanya secara instan kepada peserta didiknya, karena dalam kenyataannya, peserta didik belum tentu bisa mencerna dengan cepat pola pikir yang disampaikan oleh pendidik tersebut. Dengan metode penyebutan tahapan bilangan yang sistematis ini, Rasulullah SAW mengajarkan kesantunan dalam menghargai pola pikir dan naluri umum manusia.

4. Penerapan Hadits Kawmain menurut konsep "Suggestopedia"

Sadtono berpendapat bahwa kata *suggestion* berasal dari bahasa Latin *suggero*, yang berarti menempatkan, membisikkan, dan memberitahukan secara tidak langsung. Dalam bahasa Inggris dapat berarti menawarkan ataupun mengusulkan. Beliau juga berpendapat bahwa *Suggestopedia* berasal dari *suggestologi*, yaitu ilmu yang mempelajari secara sistematis pengaruh-pengaruh non rasional atau pengaruh-

pengaruh yang tidak disadari (Muhammad & Ahmad: 2015, hal 134).

Metode Suggestopedia merupakan metode pembelajaran yang efektif dengan menggunakan suggesti, serta kata-kata positif yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggembirakan, rileks, dan di dalamnya terkandung kesan-kesan yang positif (Prasetya & Safitri: 2020, hal 869).

Dr. Lozanov menyatakan bahwa kegiatan memberikan Suggesti banyak terjadi di berbagai bidang, seperti marketing yang menawarkan barang kepada calon pembeli agar tertarik terhadap barang yang dipromosikannya secara jelas, hingga calon pembeli tidak perlu bertanya lagi alasan untuk membeli. Hal ini juga berlaku dalam ranah agama, seperti manfaat melaksanakan amalan-amalan kebaikan yang disampaikan oleh pemuka agama, seperti yang dapat kita jumpai dalam berbagai judul buku mengenai keagamaan (Jane: 1976, hal 7).

Sejatinya, guru memberikan pengaruh kepada murid-muridnya tidak hanya melalui apa yang mereka katakan, melainkan juga dapat dilakukan melalui hal lainnya, seperti intonasi dari apa yang mereka katakan, senyum, gestur (bahasa tubuh), pakaian, gerakan-gerakan, bahkan seluruh apa yang diperbuatnya terhadap murid-muridnya (Lozanov: 1978, hal 2). Hal ini dapat diestimasi di dalam obrolan dua orang secara normal, bahwa percakapan verbal akan membawa penyampaian pesan sebanyak 35%, sedangkan 65% sisa pesan yang diterima adalah bersumber dari hal-hal

yang bersifat non verbal seperti mengendalikan perasaan, menjaga nilai, kepercayaan dan juga daya tarik (Jane: 1999, hal 127). Menurut Azhar Arsyad dalam buku beliau yang berjudul “Media Pembelajaran” (2004), terdapat 6 unsur pokok dalam metode Suggestopedia :

- a. *Authority*
- b. *Infantilisasi*
- c. *Dual-Komunikasi*
- d. *Intonasi*
- e. *Irama*
- f. *Keadaan Pseudo-Pasif* (Muhammad & Ahmad: 2015, hal 135 – 136)

Keenam unsur di atas dapat kita telisik satu persatu dengan mendalami suasana yang berlangsung saat hadits *Kawmawain* tersebut disampaikan, dan juga di dalam analisa yang relevan terhadap konsep suggestopedia tersebut.

a. *Authority*

Penerapan Suggestopedia pada hadits Kawmain dapat kita lihat langsung pada setiap unsurnya. Unsur pertama yaitu *Authority*, *Authority* mengandung unsur kemampuan untuk memberikan instruksi (pengajaran) kepada masyarakat dengan cara yang terbaik. Sembari mengawasi setiap prosesnya, dan juga memberikan koreksian jika ada yang belum memahaminya sebagaimana yang diharapkan oleh pendidik.

Nabi Muhammad SAW telah menguasai materi-materi yang beliau sampaikan dengan baik. Sehingga beliau juga bisa memberikan analogi terbaik terhadap pesan yang ingin beliau sampaikan. Kesalahan dalam

memberikan analogi akan dapat memicu kepada ketidak jelasan pesan yang ingin disampaikan, kita dapat melihat adanya kemampuan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru dalam menguasai suatu materi secara penuh, dengan memberikan perbandingan yang dapat memudahkan seseorang dalam memahami suatu konsep tanpa harus berfikir berat, dan juga analogi yang disampaikan sangat sesuai dengan kondisi para sahabat yang sangat erat kebutuhannya dengan binatang ternak, seperti unta.

b. Infantilisasi

Infantilisasi merupakan sebuah proses yang dapat membuat seseorang tenang, santai, dan siap menerima suatu hal yang akan disampaikan dalam keadaan pikiran yang terbuka, seperti layaknya seorang anak yang sudah siap untuk belajar. Dalam unsur Infantilisasi ini, Nabi Muhammad menjadikan para Sahabat sebagai orang yang siap dalam menerima pesan, dengan membuka obrolan yang hangat dengan pertanyaan yang membuat mereka memperhatikannya dengan seksama, dan juga dengan berbagai sentuhan perhatian yang Rasulullah SAW berikan.

Tidak jarang kita temukan Rasulullah SAW membuka percakapannya kepada para hadirin dengan melontarkan sebuah pertanyaan seperti *“Apakah kalian mengetahui tentang ...”*, maupun dengan pertanyaan *“Maukah kalian saya beritahukan kepada sesuatu yang jika kalian lakukan, maka kalian akan ... (mendapatkan*

kebaikan)”. Dalam hadits ini, kita dengan jelas menemukan pertanyaan tersebut untuk dapat menyentuh perasaan para Sahabat untuk lebih memperhatikan apa yang akan disampaikan selanjutnya dengan pertanyaan pembuka *“Siapa di antara kalian yang ingin keluar di pagi hari setiap hari ke Buthhan ataupun ke Al-‘Aqiiq, kemudian dia mendapatkan dari tempat tersebut dua unta Kawmawain (dua ekor betina yang gemuk) tanpa mendatangkan dosa, maupun juga tanpa adanya pemutusan tali silaturahmi?”*.

Dalam hal ini juga, Rasulullah SAW mengarahkan para Sahabat untuk beranjak dari pola pikir yang terlalu rasional (jika berusaha akan capek, lelah, dan lainnya) kepada arah yang lebih intuitif (ada ganjaran di balik capek tersebut) dengan memberikan perumpamaan sesuatu hadiah nyata di dunia yang bisa didapatkan oleh orang yang akan mengerjakan suatu perbuatan tersebut.

c. Dual-Komunikasi

Dalam dual komunikasi, Rasulullah SAW mengondisikan para Sahabat sebagai seorang partner yang dapat diajak berdialog dua arah, tanpa memotong pembicaraan seseorangpun dari mereka. Rasulullah berusaha tampil dengan suasana yang membuat mereka tidak segan untuk melakukan komunikasi sehingga mereka dapat termotivasi dengan baik. Hal ini dapat memberikan pengaruh kepada pesan yang akan disampaikan sehingga berhasil memberikan pencerahan dan juga berbagai dorongan yang membuat para Sahabat lebih

terpacu untuk berusaha meraih keuntungan yang akan didapatkannya.

Kemampuan untuk memiliki keterbukaan untuk berkomunikasi dua arah adalah sebuah indikasi yang menandakan kematangan ilmu yang dimiliki, sehingga dengan tidak menutup sesi tanya jawab, akan membuat para hadirin yang masih penasaran dapat bertanya sepuas mungkin untuk dapat menggali ilmu yang lebih baik, maupun untuk meluruskan pemahaman yang kurang sesuai dari apa yang diinginkan oleh guru yang menyampaikan pesan. Jika kita teliti lebih dalam lagi, Seorang pengajar yang tidak mau membuka sesi tanya jawab, akan memberikan kesan kepribadiannya yang kurang baik, apakah itu dari sikapnya yang cepat emosi, maupun dari penguasaannya yang kurang matang terhadap konsep yang disampaikannya tersebut.

d. Intonasi

Meskipun dari teks hadits tersebut kita tidak dapat mendengarkan bagaimana intonasi suara saat penyampaiannya, namun kita dapat melakukan analisa bahwa Nabi Muhammad SAW telah memberikan intonasi yang sesuai, hal ini terbukti ketika para Sahabat kemudian langsung menjawab apa yang beliau sampaikan dengan langsung. Seandainya intonasi yang Rasulullah SAW sampaikan ketika bertanya tidak sesuai dengan cara seorang guru yang ingin bertanya di hadapan murid-muridnya, tidak mungkin akan ada gairah dari murid untuk dapat menjawab secara spontan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Begitu

juga dengan jawaban berikutnya yang Nabi Muhammad SAW sampaikan, beliau memberikan intonasi yang sesuai, sehingga pemahaman maksimal terkait teks hadits yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Kita dapat melihat bukti pemahaman para sahabat dari intonasi yang disampaikan, bahwa setelah Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan tersebut, tidak ada sahabat yang bertanya karena tidak mengerti kandungan makna yang ada.

Ada saatnya meninggikan suara di akhir sebuah kalimat, dan ada saatnya mendatarkannya, begitu juga ada saatnya kita membuat suara kita semakin merendah, maupun suara kita semakin berkobar, sesuai dengan konteks apa yang sedang kita bicarakan. Jika hal tersebut tidak dapat dikondisikan dengan baik, maka pesan yang akan disampaikan juga kurang menghujam di rongga hati para pendengar.

Seorang guru yang memiliki intonasi suara yang tidak sesuai dan tidak memancarkan pesan suara yang menarik, akan dapat ditinggalkan oleh murid-muridnya. Bagaimana mungkin murid dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan, jika intonasinya belum bisa ditangkap dengan baik.

e. Irama

Masyarakat Arab sejak masa pra-Islam sudah terkenal dengan kelebihan utamanya dalam ranah sya'ir. Pola masyarakat yang gemar dalam memproduksi puisi tersebut membantu mengasah jiwa puitis masyarakat Arab di zaman Rasulullah SAW hidup untuk

dapat menyampaikan pesan kepada para pendengar, agar para pendengar tersebut dapat menikmati pola irama yang sesuai dengan jiwa mereka.

Tentu saja, Rasulullah juga perlu mengatur irama pembicaraannya dengan bagus, hal ini dapat ditelusuri indikasinya ketika para Sahabat dapat terpuaskan dengan jawaban yang Rasulullah berikan di akhir. Tidak mungkin para sahabat akan terpuaskan apabila irama dari Rasulullah SAW terdengar seperti memutus kalimat dan ingin menyambungkannya dengan kalimat lainnya pada saat yang kurang tepat.

Kita juga dapat memahami bahwa irama yang terlalu cepat maupun terlalu lambat akan dapat membuat suasana jiwa yang dipakai untuk menerima pesan dapat terganggu, sehingga dengan irama Rasulullah SAW yang kecepatannya sudah sesuai dengan konteks pesan yang sedang disampaikan, para sahabat dapat terpuaskan.

Irama yang sesuai dalam penyampaian hadits *Kawmawain* ini juga bisa kita lihat dalam teks hadits tersebut, bahwa tidak ada respon kebingungan dari seorang Sahabatpun yang berusaha meminta Nabi SAW untuk mengulangi perkataannya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa mereka sudah terpuaskan dengan pengelolaan irama yang Rasulullah SAW sampaikan.

f. Keadaan *Pseudo-Pasif*

Pseudo-Pasif merupakan sebuah pengaturan kalimat yang bermuatan sindiran, yaitu kalimat yang berisi perintah namun tidak disampaikan dengan lafazh (redaksi)

perintah. Hal ini sangat banyak sekali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus pada hal-hal yang bersifat sensitif. Tentu saja memahami kalimat sindiran yang berfungsi perintah untuk memahami pesan yang Nabi Muhammad SAW sampaikan tidak lebih sulit daripada harus memahami isi hati seseorang yang menulis sebuah status di jejaring sosial media yang ingin menyindir sesuatu.

Rasulullah membuat suasana sangat rileks dengan memberikan suatu berita terkait hadiah yang paling masyarakat sukai pada saat itu, terhadap orang-orang yang ingin membaca ataupun mentadabburi Al-Qur'an walaupun hanya beberapa ayat. Dalam hal memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an, bisa saja Rasulullah SAW menyampaikan kata perintahnya secara langsung, serta dapat juga menambahkan sebuah ancaman bagi orang yang tidak membacanya dengan ancaman nyata yang bersifat duniawi maupun yang akan diterima di akhirat kelak. Hal tersebut mungkin saja dilakukan oleh Rasulullah SAW, namun dalam hal ini Rasulullah SAW menunjukan kepada kita bahwa memberikan motivasi berupa hadiah lebih akan dipahami dan diterima oleh para Sahabatnya dengan lebih rileks, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih terasa.

C. Kesimpulan

Kita dapat mengambil berbagai pelajaran setelah kita meninjau lebih dalam makna yang terkandung dalam hadits tentang

keutamaan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, meskipun hanya 2 ayat saja setiap pagi. Metode yang terkandung dalam konteks hadits ini menjadi sebuah modal besar bagi para pendidik untuk dapat menangkap unsur-unsur suggestopedia yang ada, dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar yang ada.

Keenam unsur yang ada di dalam konsep Suggestopedia ini telah dapat kita temukan dalam hadits *Kawmawain*. Bukan hanya telah tercukupi semua unsur tersebut saat Rasulullah SAW menyampaikannya, namun juga lebih memiliki nilai holistik yang dapat membawa kehidupan manusia kepada kebahagiaan yang ada, baik di dunia maupun di akhirat.

Tentu saja, melalui Islamic Worldview, Rasulullah SAW memiliki keahlian yang lebih baik dari para ahli zaman sekarang di dalam konsep suggestopedia tersebut. Hal ini bukan saja berdasarkan pengakuan tanpa dasar, melainkan Rasulullah SAW telah mendapatkan bimbingan langsung melalui wahyu dari Allah, Tuhan yang menciptakan manusia, yang Maha tahu mengenai apa yang dapat mendorong semangat manusia dan apa yang dapat melemahkannya.

Seandainya kita belum meyakini bahwasanya Rasulullah mendapatkan bimbingan langsung dari Allah, maka kita perlu kembali memantapkan akidah kita, bahkan kita perlu kembali mengkaji dari awal mengenai dasar-dasar Islam dan Iman,

sehingga apabila kita sudah mantap dalam dasar-dasar tersebut, kita dapat membangun berbagai pola pikir berdasarkan keimanan yang sesuai dengan Islamic Worldview tadi.

Sebuah pesan baik yang disampaikan dengan cara yang baik, akan dapat sampai dengan baik kepada hati para pendengarnya, kita tidak bisa memaksakan seseorang harus mengikuti apa yang kita inginkan, meskipun yang kita sampaikan adalah kebaikan. Kita hanya dapat melaksanakan tugas kita dalam menyampaikannya dengan cara yang terbaik untuk dapat dirasakan oleh orang lain, untuk masalah orang lain tersebut ingin mengikuti ataupun tidak, itu bukan lagi tugas kita, tapi sudah menjadi ranah privasi dari Allah swt, Dzat yang dapat membolak-balikkan hati manusia, dan yang punya hak prerogatif dalam memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi, Al-Khathib. Taarikh Baghdad (2001). Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami.
- Al-Mazi, Yusuf. Tahdziib Al-Kamaal fii Asmaa' Ar-Rijaal (1992). Beirut : Muassasah Risalah Al-Mazi, Yusuf. Tahdziib Al-Kamaal fii Asmaa' Ar-Rijaal (1992). Beirut : Muassasah Risalah

- Arnauth, Syu'aib dan Abu Zaid, Ali. Siyar A'lam Nubala' karya Imam Adz-Dzahabi (1982).
- At-Tamimi, Abdul Ghani. (1979). Tesis : Marwiyyat Ash-Shahabah 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhaini ra Fi Musnad Imam Ahmad. (Mekkah : KAAU).
- Ath-Thahhan, Mahmud (2002). Taisiir Mushtalah Al-Hadiits, Riyadh : Maktabah Ma'arif.
- Azizah, Mila. (2015). Al-Amtsal fi Al-Hadits An-Nabawy (Dirasah 'an Al-Ahadits Al-Waridah bi lafzhi "Kamatsali" fii Shahiih Al-Bukhari). Skripsi UIN Suka : Riau.
- Benchetrit, Orly and Frasson, Claude. (2004). Controlling Emotional Conditions for Learning. Quebec : Universite de Montreal.
- Ibn Al-Atsir, Usud Al-Ghabah fi Ma'rifati Ash-Shahabah. (2012). Beirut : Dar Ibn Hazm.
- Ibn Hajjaj, Muslim. Al-Kinaa wa Al-Asmaa' (1984). Madinah : Majlis 'Ilmi Li Ihya' Turats Islami.
- Ibn Hajjaj, Muslim, *Shahih Muslim* (2006), Riyadl : Dar Ath-Thiba.
- Ibn Faris, Ahmad. (1005). Mu'jam Maqaayis Al-Lughah, Beirut : Dar Al-Fikr. Cetakan 1979 Jilid 5.
- Jane, W. Bancroft. (1976) Suggestology and Suggestopedia: The theory of Lozanov Method. (Toronto : Scharborough College).
- Jane, W. Bancroft. (1999) Suggestopedia and Language Acquisition, Variations on a Theme (Amsterdam : ordon and Breach Publisher)
- Khalifah, Al-'Ajmi Damanhuri (2014), At-Targiib wa At-Tarhiib karya Imam Al-Mundziri, (Kairo : Dar Al-Fath li Al-I'lam Al-'Arabi) Jilid 1.
- Muhammad Kamil Rama Oensyar dan Ahmad Hifni, (2015), Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Banjarmasin : IAIN Antasari Pers.
- Lozanov, Georgi (1978), Suggestology and Outlines of Suggestopedy, (Routledge Taylor and Francis Group : London).
- Prasetya, Dwi. Safitri, Khanifatul (2020), Metode Suggestopedia sebagai Alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar (Jurnal Trihayu : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta) Vol 6 No. 3.
- Salman, Masyhur HM. Al-Imam Muslim bin Hajjaj, Shahibul Musnad Ash-Shahih wa Al-Muhaddits Al-Islam Al-Kabir. (1994). Damaskus : Darul Qalam.

Link Internet dan Akun Media Sosial:

<https://jdih.esdm.go.id>

Dr. Abdurrahman Al-‘Isymawy.
(2021). “*Innii Uhibbu Al-‘Aqiiq*”.
Dari akun Youtube: هيئة تطوير منطقة
المدينة المنورة, akses link :
<https://youtu.be/nalCVTiYClQ>.

Muhammad Ar-Reis. (2017). “*Waadii
Buthhan Fi Al-Madinah Al-
Munawwarah*”. Dari akun Youtube :
محمد الريس, akses link :
https://youtu.be/2Bxh3_mMMdU.